NILAI DAN FUNGSI UPACARA GAREBEG BAGELEN DALAM UPACARA HARI JADI KABUPATEN PURWOREJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Humaniora (S. Hum) Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

ALI MUSTOFA
NIM: 98122190

FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

Maharsi, SS. , M.Hum.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 3 (tiga) bendel
Hal : Skripsi Saudara Ali Mustofa

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ali Mustofa
NIM : 98122190
Judul : Nilai dan Fungsi Upacara Garebeg Bagelen dalam Upacara Hari Jadi Kabupaten Purworejo

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqosah.

Demikian, atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Agustus 2005
26 Jumadil Tsani 1426 M

Pembimbing,

Maharsi, SS., M. Hum.
NIP.150 299965

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

NILAI DAN FUNGSI UPACARA GAREBEG BEGELEN DALAM UPACARA HARI JADI KABUPATEN PURWOREJO

Diajukan oleh :

1. Nama : **Ali Mustofa**
2. NIM : 98122190
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Rabu** tanggal **10 Agustus 2005** dengan nilai **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang

Herawati, S.Ag.
NIP. 150291019

Pembimbing /merangkap penguji,

Maharsi, SS., M.Hum.
NIP. 150299965

Penguji I

Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 150221922

Penguji II,

Dra. Soraya Adnani,M.Si.
NIP. 150264719

Yogyakarta, 1 September 2005
Dekan,

Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

" KEBENARAN ITU ADALAH DARI TUHANMU SEBAB ITU JANGAN

SEKALI-KALI KAMU TERMASUK ORANG YANG RAGU "

(Q S. AL-BAQARAH; 147)

" SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA

KEMUDAHAN, MAKA APABILA KAMU SELESAI (DARI SUATU

URUSAN)KERJAKANLAH SESUATU YANG LAIN "

(Q S. ALAM NASYRAH: 6 – 7)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada;

Ayah, Ibu dan Kakak – Kakakku tercinta dan seluruh teman – teman yang banyak memberikan masukan hingga selesainya sekripsi ini

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي علم بالقلم. علم الإنسان ما لم يعلم. وقال تعالى أيضا وما أوتيتم من العلم إلا قليلا. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji hanya Allah. Yang berhak menerima, karena hanya dengan kemurahan-Nya jualah sampai saat ini, penyusun diberi kekuatan untuk menyusun skripsi ini. Tidak lupa Shalawat serta salam senantiasa tercurah pada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Keluarga-keluarga serta Pengikut-pengikut beliau yang senantiasa istiqomah dijala-Nya.

Penyusun menyadari suksesnya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan sumbangsih berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menghaturkan terimaksih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
3. Para dosen terutama kepada bapak Maharsi, selaku pembimbing yang telah dengan sabar dan penuh tanggung jawab memberi masukan, serta mengoreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dalam waktu relatife singkat.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Adab yang telah membantu proses berlangsungnya penyusunan skripsi atau selama studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Seluruh petugas karyawan perpustakaan UIN pusat, pasca sarjana UIN, atas segala fasilitas yang telah diberikan kepada penyusun dalam melacak sumber yang dibutuhkan.
6. Pemerintah Kabupaten Purworejo (Skretariat Daerah) beserta stafnya yang memberikan ijin kepada penmyusun dalam memberikan informasi yang penyusun butuhkan.

7. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, beserta perangkat desa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo yang telah memberikan informasi dan data yang berhubungan dengan skripsi ini.
8. Semua Takmir Masjid Agung Purworejo (Bapak HR. Oteng Suherman) dan kawan-kawan yang telah dengan senang hati membantu penyusun kami dalam memberikan keterangan yang penyusun butuhkan
9. Keluargaku yang telah memberikan dukungan baik moril maupun sprituil, Almarhumah Ibuku dan Bapakku. Kemudian buat adikku tercinta Siti Zulaikha (saat yang paling indah adalah sat bersama kalian semua)
10. Bapak Radix Penadi yang telah memberikan informasi dan tak pernah lupa mengingatkan penyusun untuk segera meyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-temanku di Wisma Al-Amin Demangan (Kadir, Nanok, Yon, Arman, Eko, Dede, Topik, Jay, dll(terimakasih atas kebersamaanya selama ini)
12. Kepada pihak yang penyusun tidak dapatkan menyebutkan satu persatu semoga Tuhan membalas kebaikan kalian semua.
13. Kepada Kakak ipar, kakak sepupu juga kaqka tua tercinta yang selalu mendoakan penulis dan memberi dorongan penulis baik dari segi material maupun moral .

Walaupun penulis telah berusaha maksimal dalam menyusun skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa sekripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun senantiasa akan penulis sambut dengan senang hati. Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat ridla Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 02 Agustus 2005.
26 Jumadil Tsani 1426 H
Penyusun

Ali Mustofa
NIM:98122190

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 5

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

D. Tinjauan Pustaka 7

E. Landasan Teori 8

F. Metode Penelitian 11

G. Sistematika Penulisan 14

BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN PURWOREJO

A. Sejarah Berdirinya Daerah Purworejo 16

B. Sejarah Bagelen Sebelum Kedatangan Agama Islam di Jawa ... 18

C. Sejarah Bagelen Sesudah Datangnya Agama Islam di Jawa 21

D. Lambang Daerah..... 30

E. Kondisi Geografis 32

D. Kondisi Demografis 33

E. Bidang Sosial Budaya 35

F. Bidang Keagamaan 36

BAB III TATACARA PELAKSANAAN UPACARA GAREBEG BAGELEN DI KABUPATEN PURWOREJO

A. Persiapan upacara Garebeg Bagelen 38

1. Pra-upacara Garebeg Bagelen 38

a. Festifal Anak Shaleh dan Lomba Tilawatil Qur'an 38

b. Pasar Malam dan Pameran Pembangunan 38

c. Parade Musik Islami (Rebana/Qosidah dan Ndolalak) . 39

d. Pentas Seni Wayang Kulit 40

2. Persiapan Busana Bagelenan 41

3. Persiapan Tumpeng Ageng 42

B. Pelaksanaan Upacara Garebeg Bagelen 43

C. Lokasi dan Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara Garebeg Bagelen 45

BAB IV ANALISIS TERHADAP UPACARA GAREBEG BAGELEN BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT PURWOREJO

A. Nilai-nilai yang terdapat dalam upacara Garebeg Bagelen 47

1. Nilai-nilai Agama 47

2. Nilai Budaya 49

B. Fungsi Upacara Garebeg Bagelen 54

1. Sosial Politik 53

2. Ekonomi 54

3. Sosial Budaya 55

4. Keagamaan 56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 57

B. Saran-saran. 59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

GAMBAR DAN PHOTO

SEKOLAH KALASAN
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya sangat akrab dengan apa yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan memang selalu menyajikan yang khas dan unik, karena pada umumnya dikatakan sebagai proses hasil krida, cipta, rasa dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya.[1] Di sisi lain kebudayaan terkait dengan makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis dan di dalamnya terkandung suatu sistem simbolik, sehingga dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta sikapnya dalam masyarakat.[2] Pada pemahaman paling sederhana kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang tanpa disadari membaku menjadi adat istiadat bahkan menjadi suatu peradaban. Hal itu biasanya tercermin dalam upacara manusia yang merupakan bentuk ekspresi apa yang menjadi kehendak atau pikirannya, sehingga dengan pikiran dan perbuatannya itu pada akhirnya melahirkan suatu tradisi.[3]

---

[1] Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm.4

[2] Clifford Geertz. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 8.

[3] Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 322.

Upacara tradisional adalah suatu kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat, tokoh agama dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Pada hakekatnya hal itu dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan memohon keselamatan kepada leluhur dan Tuhannya. Biasanya wujud kepatuhan tersebut akibat adanya rasa takut dan segan terhadap adanya sanksi yang bersifat sakral dan magis.[4]

Ketika Islam masuk ke Jawa, ada dua hal yang patut dicatat, *pertama* ketika negeri-negeri Islam mengalami kemunduran, *kedua*, ketika berkembangnya agama Budha, Hindu dan kepercayaan asli yang berupa Animisme dan Dinamisme yang telah mengakar dalam masyarakat Jawa. Kedatangan Islam di pulau Jawa, menyebabkan terjadinya pergumulan antara Islam dengan kepercayaan lama sebelumnya.[5] Namun, berkat kecerdikan para wali (wali songo), juga karena strategi yang digunakan dalam islamisasi saat itu sangat toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan masyarakat Jawa, sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat. Dalam pelaksanaanya salah satu strategi tersebut adalah, menggunakan kesenian sebagai media dalam menyebarkan Islam dengan cara menjaga kesenian yang ada agar tetap berkembang, kesenian sebagai wadah kemudian diberi isi yang berupa nilai-nilai Islam. Perbedaan antara wadah dan isi ini kemudian akrab disebut dengan sinkretisme Islam.[6]

---

[4] Soepanto. *Upacara Tradisisional Sekaten DIY* (Jakarta: Dekdikbud, 1997), hlm. 6.

[5]Darori Amin. (ed) *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 93.

[6] *Ibid.*, hlm. 95.

Dengan demikian islamisasi di Jawa lebih bersifat kontinuitas atas apa yang sudah ada dan bukan perubahan dalam pengertian kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.[7]

Pelaksanaan strategi tersebut di satu sisi membawa dampak negatif yakni melahirkan sinkretisasi antara Islam dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa sebelumnya. Akhirnya ajaran keduanya berbaur dengan kebudayaan masyarakat yang ada dan perlahan menjadi suatu akulturasi budaya antara budaya Islam dengan budaya lokal yang makin sulit untuk dibedakan mana yang ajaran Islam dan mana yang berasal dari tradisi.[8] Salah satu dari bentuk akulturasi tersebut adalah nampak dalam upacara Garebeg Bagelen dalam upacara hari jadi Kabupaten Purworejo. Upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo disebut juga dengan peringatan Hari Jadi Kabupaten Purworejo. Kegiatan tersebut merupakan suatu upacara bersifat keagamaan dengan diikuti oleh masyarakat Purworejo yang diadakan di alun-alun Kabupaten Purworejo. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun pada tanggal 5 oktober bersamaan dengan peringatan hari jadi Kabupaten Purworejo.[9]

Mengenai sejarah asal-usul upacara Garebeg Bagelen tersebut, konon dipercayai oleh masyarakat Purworejo berasal dari masa Mataram Kuno yang berpusat di Jawa Tengah. Hal tersebut sesuai dengan isi Prasasti Kayu Ara Hiwang, yaitu pernyataan wilayah Kayu Ara Hiwang atau Bagelen lama menjadi

---

[7] Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama' Timur Tengah di Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 35.

[8] *Ibid.*, Hlm., 37.

[9] Media Daerah Purworejo, KIPRAH, Volume 15 N0. 10 Oktober 2003.

suatu Shima atau daerah perdikan (daerah yang dibebaskan dari pembayaran pajak). Penetapan tersebut dilakukan oleh seorang pangeran bernama "Dyah Sala Rake Manua Poh Putra Sang Ratu Bajra. Dalam perkembangannya kemudian seiring dengan datangnya Islam di pulau Jawa tradisi Garebeg Bagelen yang semula murni tradisi agama Hindu dan Budha kemudian mengalamai akulturasi budaya antara Islam. Akulturasi tersebut diantaranya tercermin pada nilai dan fungsi upacara Garebeg Bagelen bagi kehidupan masyarakat Purworejo, yang ada pada upacara ritual yang bersifat Hindu dan Budha namun diisi dengan doa-doa yang islamistis.

Akan tetapi dalam pelaksanaanya upacara tersebut menimbulkan kontroversial dikalangan para tokoh masyarakat, maupun tokoh agama, akibat latarbelakang sejarah yang panjang yang pernah terjadi di Purworwejo. Persoalan yang muncul adalah mengenai kapan sebenarnya jatuhnya peringatan hari jadi Kabupaten Purworejo

Berangkat dari prasasti tersebut kemudian dicapai konsensus bahwa ditentukan tanggal 5 Oktober 901 Masehi sebagai hari jadi Kabupaten Purworejo sampai sekarang. Pernyataan bahwa ditentukannya Garebeg Bagelen sebagai cikal bakal lahirnya Kabupaten Purworejo ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor: 9 tahun 1994 tentang penetapan Hari Jadi Kabupaten Purworejo. Oleh karena itu, bagaimana nilai dan fungsi upacara Garebeg Bagelen mulai dari perisiapan, tatacara pelaksanaan sampai menjadi kegiatan yang bernilai dan berfungsi bagi kehidupan masyarakat sebagai ritual memperingati hari Jadi Kabupaten Purworejo, adalah hal yang menarik untuk

diteliti. Berdasarkan pemikiran di atas, maka nilai dan fungsi upacara Garebeg Bagelen bagi kehidupan masyarakat purworejo bisa dilacak dalam akar-akar historis.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Tradisi Garebeg Bagelen adalah suatu upacara rutin yang diadakan oleh masyarakat Purworejo setiap 5 oktober tiap tahun guna memperingati hari jadi Kabupaten Purworejo. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan tentang upacara garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo tahun 2004. Untuk mempermudah pelacakan mengenai perkembangan upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo, maka akan dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana latarbelakang lahirnya upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana persiapan upacara dan tata cara pelaksanaan upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo?
3. Apa nilai dan fungsi upacara Garebeg Bagelen bagi kehidupan masyarakat Purworejo ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Perkembangan Upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo menarik untuk ditulis. Hal ini mengingat bahwa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan upacara Garebeg Bagelen dalam memperingati hari jadi Kabupaten

Purworejo jarang ada yang meniliti. Oleh karena itu, bertolak dari asumsi di atas, maka kajian tentang upacara Garebeg Bagelen yang ada di Kabupaten Purworejo, memiliki tujuan dan kegunaan di antaranya :

I. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran munculnya upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan persiapan dan tatacara pelaksanaan pelaksanaan upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo.
3. Untuk mengetahui nilai dan fungsi upacara Garebeg Bagelen bagi kehidupan masyarakat Purworejo.

II. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo..
2. Dapat memberikan masukan berupa menambah pengetahuan mengenai akulturasi pada upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo dengan upacara-upacara yang sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia.
3. Memberikan pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca yang berminat mempelajari upacara garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai studi upacara Garebeg telah dilakukan oleh banyak penulis dan para sarjana Indonesia. Umumnya mereka lebih menitikberatkan penelitiannya pada sejarah dan pelaksanaanya. Misalnya saja, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati, mahasisiwi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga tahun 1998. Dalam skripsinya yang berjudul " *Upacara Garebeg Besar di Demak dan Peranannya dalam Pengembangan Islam* ", ia menjelaskan secara jelas tentang perubahan dan fungsinya bagi masyarakat Demak.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Sugeng Haryadi dengan bukunya yang berjudul "*Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Garebeg Besar*. Dalam penelitiannya ia menguraikan asal-usul berdirinya masjid Demak serta upacara Garebeg Besar yang diadakan pada setiap tahunnya di masjid tersebut.

Masih dalam penelitian yang sama, juga pernah dilakukan penelitian mengenai upacara Garebeg di Kesultanan Yogyakarta. Penelitian tersebut dilakukan oleh B Soelarto dengan bukunya yang berjudul "*Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*". Dalam bukunya B Soelarto menjelaskan mengenai sejarah, macam-macam Garebeg, sarana dan prasarana yang digunakan dalam ritual tersebut.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di atas mengenai tradisi Garebeg, kurang lebih bisa dipahami, bahwa umumnya aspek-aspek yang diteliti kurang lebih sama yakni mengenai sejarah, fungsi, tatacara pelaksanaan atau ritual Garebeg tersebut. Akan tetapi menurut penulis, masing-

masing tradisi Garebeg tersebut mempunyai latarbelakang sejarah yang berbeda-beda.

Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini akan difokuskan di daerah Purworejo. Penulis mengangap adanya perbedaan sejarah yang mencolok antara asal-usul tradisi Garebeg di Purworejo dengan di tempat lain. Misalnya dari segi namanya terdapat perbedaan yakni di Purworejo disebut Garebeg Bagelen sedangkan di Kasultanan Yogyakarta juga ada tradisi yang hampir serupa namun berbeda yang disebut "Garebeg Mulud" (sekatenan). Dari perbedaan nama tersebut tentunya berangkat dari latarbelakang sejarah yang berbeda pula.

Oleh karena itu penulis ingin mengungkap sejarah perkembangan lahirnya tradisi Garebeg Bagelen yang ada di Purworejo. Perbedaan sejarah dari tradisi Garebeg masing-masing daerah tersebut menurut penulis menarik dan penting untuk digali aspek-aspek kesejarahannya dalam rangka menjaga tradisi dan sejarah daerah. Semua itu perlu dipahami oleh masyarakat dan harus dipertahankan ditengah-tengah perkembangan zaman sekaligus bisa dijadikan sebagai aset daerah tujuan wisata sejarah.

E. Landasan Teori

Segala aspek yang terkait dalam upacara Garebeg Bagelen kiranya dapat dipahami dengan pemikiran yang lebih umum tentang kebudayaan yang bercorak sinkretik Islam. Sebab dalam banyak segi, upacara Garebeg sendiri merupakan bentuk perpaduan antara budaya lama dengan Islam. Aktivitas upacara merupakan

salah satu kebudayaan yang sering dibahas oleh ahli-ahli antropologi dan ahli-ahli dalam ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi dan etnologi. Hal ini bisa terjadi karena upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan paling sulit berubah apabila dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain.[10]

Dalam suatu realita bahwa setiap kebudayaan akan selalu dalam proses parubahan, sebab itu corak kebudayaan akan selalu terus mengalami perbedaan dari zaman ke zaman seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Satu hal yang membuat perubahan itu adalah gerak kebudayaannya, ada yang cepat dan ada yang lambat dalam merespon keberadaan kebudayaan lain.[11]

Kebudayaan mempunyai perbedaan fungsi yang beragam bagi manusia dalam kehidupan masyarakat, karena manusia memerlukan kepuasan material dan spritual. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagian dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya apabila kebudayaan mengalami perkembangan, itu merupakan sesuatu hal yang wajar, selama tidak mengakibatkan berubahnya keaslian unsur-unsur yang ada pada wujud kebudayaan itu. Perkembangan itu tidak hanya nampak pada perubahan fungsi, manfaat, tujuan, bahkan adanya penambahan ritual upacara sehingga menuju kearah kelengakapan upacara itu sendiri. Seperti halnya yang terjadi pada upacara Garebeg Bagelen ini.

---

[10] Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 13.

[11] Sidi Gazalba. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), hlm. 118

Upacara Garebeg Bagelen pada dasarnya bertujuan murni untuk memperingati hari jadi daerah Bagelen sekaligus sebagai wadah islamisasi. Namun dalam perkembangannya kemudian upacara Garebeg Bagelen tersebut mengalami perubahan terutama dalam hal pelaksanaan upacara yang dilangsungkan bersamaan dengan hari jadi Kabupaten Purworejo. Jadi upacara Garebeg Bagelen merupakan kegiatan upacara sebagai upaya peringatan hari jadi Kabupaten Purworejo.

Untuk menjelaskan gejala-gejala di atas, maka peranan teori sangat urgen dalam menjelaskan data sejarah menjadi masuk akal dan dapat diterima oleh masyarakat. [12] Berangkat dari asumsi di atas maka, dalam hal ini peneliti akan menggunakan Teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski (1884-1942). Teori ini menjelaskan, bahwa semua unsur kebudayaan itu akan bermanfaat bagi masyarakat setempat, karena fungsi dari satu unsur budaya adalah untuk memenuhi beberapa kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kalau dilihat keterkaitan antara fungsi dan perubahan kebudayaan seperti yang dijelaskan di atas maka pendekatan fungsional ini akan mempunyai suatu nilai praktis yang sangat penting, karena pada akhirnya akan dapat dicapai maksud dan keinginan masyarakat atas kebiasaan-kebiasaan aktivitas yang mereka lakukan dalam suatu ritual upacara tertentu.[13]

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi yaitu kajian keilmuan yang menekankan pada penggambaran nilai-nilai kebudayaan yang

---

[12] Taufik Abdullah, *Tesis Weber Islam di Indonesia*, dalam Taufik Abdullah (ed) *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*.

[13] T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 60.

bersumber dari unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan itu sendiri. Dasar-dasar pemikiran di atas, dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam studi ini, sehingga kajiannya dapat mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo. Memang banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan dalam kegiatan ritual Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo baik kultural maupun struktural, namun segala permasalahannya perlu didekati melalui penelusuran berbagai sumber data dan fakta dengan proses historis.[14] Dalam hal ini faktor-faktor yang dominan yang penting dilacak, ialah kondisi sosial dan budaya yang mendorong munculnya perubahan dalam proses upacara Garebeg Bagelen di Purworejo.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis tradisi Upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo tahun 2004. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan tentang berbagai hal yang berupa data dan fakta mengenai Perkembangan Upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo. Dalam menghadapi gejala budaya yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan.[15]

---

[14] Mukti Ali, *Agama Sebagai Sarana Pemikiran dan Penelahaan di Indonesia* (Yogyakarta: *al-Jamiah*, no 11 Tahun 1979), hlm.9.

[15] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.4.

Dalam menguji dan menganalisis secara kritis mengenai Perkembangan Upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo, maka penulis menggunakan metode sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dipercaya sebagai berikut :

1. Pengumpulan sumber, yaitu pengumpulan data sejarah yang bersangkutan dengan kajian yang akan diteliti,[16] untuk memperoleh data tentang Perkembangan Upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo dilakukan dengan cara sebagai berikut :
   a. *Library research*, adalah pengumpulan data kerpustakaan[17] yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber tulisan dari buku-buku, majalah, jurnal, surat kabar, dan internet serta tulisan yang ada relevansinya dengan obyek kajian ini.
   b. *Sumber lisan,* misalnya; wawancara dengan beberapa tokoh-tokoh masyarakat pendukung maupun penonton upacara Garebeg Bagelen tersebut.
   c. *Sumber benda,* adalah benda-benda peninggalan masa lampau, seperti berupa prasasti.
   d. *Observasi,* yaitu mengumpulkan data dengan pengamatan langsung.[18] Dalam hal ini peneliti mengikuti langsung jalannya

---

[16] Sutrisno Hadi, *Metodologi Risearch* (Jakarta: Yayasan Perhidmatan Penerbitan fakultas Psikologi, UGM ,1970), hlm.36.

[17] Sutrisno Hadi, *Metodologi Risearch,* Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan fakultas Psikologi, UGM ,1985), hlm.9.

[18] F.R.Ankersmith, *Refleksi tentang Sejarah* (Jakarta: Gramedia,1987), hlm. 102

upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo, agar data yang diperoleh merupakan data yang valid.

e. *Dokumentasi,* yaitu memperoleh data dengan cara menganalisa terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun yang bergambar seperti foto dan video.

2. *Verifikasi,* yaitu melakukan kritik tentang keaslian sumber dengan menggunakan *kritik internal* dan *eksternal.* Kritik internal dilakukan untuk meneliti kebenaran isi dan data khususnya data dari perpustakaan. Dengan kritik ini diharapkan nantinya akan didapatkan tingkat kebenaran isi sumber yang digunakan. Kritik ini dilakukan dalam rangka untuk menguji keaslian dan keabsahan tentang kesahihan sumber. Kritik external dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data, hal ini dilakukan untuk menyeleksi segi-segi fisik dari sumber data tersebut sehingga diperoleh keyakinan bahwa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan data yang tepat.

3. *Interpretasi,* yaitu penafsiran data atau analisis sejarah, penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan metode analisis kritis atau menguraikan dan mensintesiskan fakta-fakta, kemudian disusun berdasarkan intepretasi yang menyeluruh. [19]

4. *Penulisan,* yaitu dalam hal ini mencakup kearah penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang dilakukan.[20] Tahapan ini merupakan

---

[19] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos,1999), hlm.69.

[20] Kartino Karto, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Alumni,1980), hlm.7.

penulisan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses dan analisis kritis serta penjelasan yang dapat dipahami.

G. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian skripsi ini terbagi dalam beberapa bab. Bab I adalah pendahuluan sebagai mana telah dibahas, di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Hasil penelitian disajikan dalam empat bab berikutnya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Pada bab II dipaparkan pokok bahasan yang menyangkut gambaran umum Kabupaten Purworejo, sejarah berdirinya daerah Purworejo, sejarah Bagelen sebelum Islam datang dan sesudah Islam datang. Permasalahan penting yang dibahas di sini adalah akar-akar historis yang melahirkan upacara Garebeg Bagelen tersebut. Permasalahan ini sangat penting untuk dibahas agar dapat melihat lebih jauh akar-akar historis munculnya upacara Garebeg Bagelen tersebut.

Pada bab III dijelaskan bagaimana persiapan upacara dan tata cara pelaksanaan Garebeg Bagelen tahun 2004 di Kabupaten Purworejo. Pada bab ini difokuskan kepada unsur-unsur pra-upacara seperti lomba-lomba, persiapan busana Bagelen, persiapan Tumpeng ageng dan tatacara pelaksanaan upacara Garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo.

Kemudian kaitannya dengan upacara Garebeg Bagelen, maka pada bab IV dipaparkan tentang nilai dan fungsi upacara Garebeg Bagelen bagi kehidupan masyarakat Purworejo. Pada bab akhir merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna. Rumusan kesimpulan itu ditulis pada bab V sekaligus sebagai bab penutup.

SEKOLAH KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan analisis yang telah dijelaskan tersebut, kiranya dapat disimpulkan secara kronologis sebagai berikut;

Pertama, Tradisi Garebeg Bagelen dalam Upacara Hari Jadi Kabupaten Purworejo tidak bisa dilepaskan dengan sejarah masa lampau daerah itu.Setelah ditetapkan Peraturan Daerah No 9/DPRD/1994 tentang Penetapan Hari Jadi Kabupaten Purworejo, maka Prasasti Kayu Ara Hiwang yang ditemukan di Desa Boro Wetan, Kecamaan Banyuurip menjadi erat kaitannya dengan Kabupaten Purworejo.

Dalam Bab III, Pasal 3 Perda itu disebutkan: "Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo adalah tanggal 5 Paro Gelap, hari Senin Pahing, Warukung Bulan Asuji 832 Saka, yang bertepatan tanggal 5 Oktober 901, berdasarkan Prasasti Kayu Ara Hiwang yang ditemukan di Desa Boro Wetan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo".

Kedua Upacara Garebeg Bagelen tidak bisa dilepaskan dari sejarah masa silam daerah tersebut. Sebagaimana telah disinggung di muka, bahwa Kabupaten Purworejo dahulu disebut Kabupaten Brengkelan termasuk wilayah karisidenan Bagelen. Nama Bagelen sendiri baru dikenal pada permulaan abad ke XIX. Sebelum abad ke XIX nama Bagelen adalah Medang Kamulan yaitu kerajaan yang diperintah oleh sang Kandinawan pada sekitar abad VIII.

Tanggal 5 Oktober bagi Kabupaten Purworejo mempunyai makna tersendiri, karena pada tanggal tersebutlah Hari Jadi Kabupaten Purworejo diperingati. Tepatnya pada tanggal 5 Oktober 901, yaitu pada zaman Prabu Balitung Dyah Watukura sesuai dengan berita yang tertulis pada Prasasti Kayu Ara Hiwang atau Prasasti Boro Tengah bahwa di daerah Purworejo inilah ada daerah perdikan Kayu Ara Hiwang yang dibebaskan atau dimerdekakan oleh Dyah Sala dari segala macam pajak, kecuali memelihara tempat suci Pariwutan. Untuk itulah dipilih tanggal tersebut sebagai Hari Jadi Purworejo.

Ketiga pelaksanaan ritual tahunan yang berupa Peringatan Hari Jadi Kabupaten Purworejo yang disebut juga dengan Upacara Tumpeng Ageng ternyata memiliki banyak fungsi bagi masyarakat Kabupaten Purworejo. Dari aspek formal Upacara ini memberikan kepastian hukum Hari Jadi Kabupaten Tingkat II Purworejo, serta memenuhi instruksi Gubernur Kepala Daerah Jawa Tengah dalam suratnya tanggal 5 Juni 1991.

Secara sosial kultural Upacara Hari Jadi Kabupaten Purworejo bvermaksud dan tujuan menetapkaan Hari Jadi sesuai Bab II, pasal 2 ditinjau dari aspek formal, aspek sosiokultural dan aspek historis. Aspek formal untuk memberikan kepastian hukum tentang hari jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo. Sedang aspek sosiokultural untuk memberikan inspirasi dan motivasi bagi seluruh warga masyarakat di Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo dalam partisipasinya mendukung pembangunan daerah, dengan tetap memelihara nilai-nilai luhur budaya, semangat nasionalisme dan patriotisme serta jati diri daerah. Sementara aspek historis untuk menuliskan sejarah Kabupaten Purworejo sebagai

sejarah lokal yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga secara langsung maupun tidak langsung menjadi sumber pengkajian sejarah nasional. Di samping itu terdapat upacara Garebeg Bagelen sebgai warisan nenek moyang yang adiluhung ternyata banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat Purworejo. Nilai-nilai tersebut banyak sekali seiring dengan kekayaan budaya dan potensi yang dimiliki Kabupaten Purworejo.

B. Saran

Berdasarkan hasil uraian dan kesimpulan penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut;

1. Saran akademik

   Diharapkan setelah penelitian ini bisa dilanjutkan oleh peneliti yang lain guna menambah khazanah keilmuan mengenai tradisi garebeg Bagelen di Kabupaten Purworejo.

2. Saran non akademik

   a. Pemerintah Kabupaten Purworejo dan segenap warga masyarakat Purworejo sebaiknya tetap menjaga tradisi Garebeg Bagelen sebagai ritual tahunan untuk mengingat sejarah berdirinya darah Purworejo sampai kepada generasi penerus daerah masa depan.

   b. Sebagai daerah yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan situs-situs sejarah serta untuk menghindari dari kemusnahan dan kehilangan hasil peradaban nenek moyang yang adiluhung maka asset-asset sejarah tersebut perlu dijaga bersama masyarakat dan pemerintah Kabupaten Purworejo. Kabupaten Purworejo diantaranya memiliki bedug

Terbesar se-Indonesia, kalau bisa bedug yang bersejarah tersebut diambil duplikasinya saja dan yang aslinya disimpan ketempat yang lebih terjaga dari kerusakan.

c. Kepada Pemerintah Kabupaten Purworejo penting kiranya juga menjaga rumah-rumah peninggalan masa Belanda yang kini kondisinya mulai tidak utuh lagi. Apabila kondisi demikian dibiarkan begitu saja maka daerah Purworejo yang terkenal dengan sejarah perjuangannya mulai dari masa silam hingga modern hanya akan tingggal cerita dari mulut ke mulut tanpa meninggalkan bukti-bukti sejarah masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhamid, Husen. *Purworejo Membangun: Dokumentasi Hasil-hasil Pelaksanaan Pembangunan di Kabupaten Purworejo*, Purworejo: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Purworejo, 2000

Ali, Mukti. *Agama Sebagai Sarana Pemikiran dan Penelahaan di Indonesia*, Yogyakarta: *al-Jamiah*, no 11 Tahun 1979

Ali, Moh. *Perjuangan Feodal Indonesia*, Bandung: NV. Ganaco, 1963

As'Ari, Musa. *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Umat*, Yogyakarta: LESFI,1997

Ankersmith, F.R. *Refleksi tentang Sejarah* (Jakarta: Gramedia,1987

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama' Timur Tengah di Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994

Bappeda Tingkat II Purworejo, *Konsep Sejarah Bagelen Hingga Daerah Purworejo-Dari Sejarah Mataram Kuno Hingga Sekarang* (Purworejo: Humas Daerah Purworejo, 1982.

Bhusan Sarker Himanshu. *Corpus of Inscripcition of Java*, Calcuta: Firma K.L. Mukhpadhyay, 1972

Darori Amin,. (ed) *Islam dan Budaya Jawa* Yogyakarta: Gama Media, 2002

De Meulen, Van. SJ, WJ, *Indonesia Diambang Sejarah*, Yogyakarta: Kanisius, 1988

De Graaf. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di jawa*, Jakarta: Gratipers, 1974

Departemen Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Purworejo, 2003

Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999

Encyklopedia Van Nederlandsch Indie, 1862

Geertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin Jakarta: Pustaka Jawa, 1983

Gottschalk, Loise. *Uderstanding History: A Primer of Historical Method*, Terj. Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press,1986

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Risearch,* Jakarta: Yayasan Perhidmatan Penerbitan fakultas Psikologi, UGM ,1970

Harsojo. *Pengantar Antopologi,* Bandung: Bima Cipta, 197

Husen, Abdulhamid. *Purworejo Membangun: Dokumentasi Hasil-hasil Pelaksanaan Pembangunan di Daerah Purworejo*, Purworejo: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Daerah Purworejo, 2000

Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya,* Jakarta: Gramedia, 1990

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa* Jakarta: Balai Pustaka, 1984

---------- *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan,* Jakarta: Gramedia, 1974

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992

Karto, Kartino. *Pengantar Metodologi Research,* Bandung: Alumni,1980

Murniatmo, Gatut. *Kehidupan Sosial Budaya.*

M, Barrete Jones, Antoinette. *Eraly Tenth Century Java from The Inscription*, USA: Foris Publication Cinnamision, 1984

Murder, Nielss. *Mistisisme Jawa, Idiologi di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 2001

Purbatjaraka. *Keterangan Kata-Kata Najuban,* Jakarta: 1993

Pemerintah Kabupaten Purworejo, *Potensi dan Pesona Kabupaten Purworejo*, Purworejo: Bag. Humas Kab. Purworejo, 1994

Penadi, Radix. *Bagelen kawasan yang dikedilkan*, Purworejo : lembaga Study dan Pengembangan Sosial Budaya, 2004

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa,* Jakarta: Teraju, 2003

Sidi Gazalba. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu,* Jakarta: Pustaka Antara, 1968

Soepanto. *Upacara Tradisional Sekaten DIY* , Jakarta: Dekdikbud, 1997

Soekatno. *Penemuan Sepasang Arca Emas Dari purworejo,* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi, 1982

Suherman, Oteng. *Mesjid agung Purworejo dan Bedug Ageng Pendopo. Bagelenn Bedug Yang Terbesar di Indonesia di Purworejo Jawa Tengah,* Purworejo: Kantor SETWILDA Daerah DATI II Purworejo bekerjasama dengan Ta'mir Masjid Agung Darul Muttaqin Purworejo, 1997

---------*Prosesi Hari Jadi Kabupaten Purworejo ke-1102* (Purworejo: , Panitia Peringatan hari Jadi Kabupaten purworejo ke-1102, 2003

Zaini, Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri,* Yogyakarta LPSM, 1990

Majalah

Media Daerah Purworejo, KIPRAH, Volume 15 N0. 10 Oktober 2003.